

Konsep Pengembangan Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Purnamansyah¹⁾ *, Nurafiah²⁾

¹²STKIP Al-Amin Dompus, Indonesia

Email coresponden author*: purnamansyah88@gmail.com

Abstrak

Menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing tinggi agar dapat bertahan dan memimpin. Upaya menggali, menemukan dan menegakkan pendidikan Islam dapat efektif dan efisien jika dilandasi oleh epistemologi ajaran Islam. Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual dan aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara utuh. Epistemologi beorientasi pada bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang tetap sesuai dengan alqur'an dan hadis. Berlandaskan kerangka filsafat pendidikan Islam ini maka diharapkan potensi intelektual dan spritual manusia itu tumbuh dengan baik sehingga tercipta manusia super yang mempunyai kecerdasan spritual sekaligus emosional-spritual. Epistemologi Indra dan akal secara bersama-sama memperkuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ilmu yang niscaya dalam kehidupan. Tuhan adalah sumber dari segala obyek yang diilmui. Ilmu diperoleh melalui indra (indra lahir dan indra batin) disebut ilmu yang empiric. Secara umum epistemologi kedisiplin ilmu yang membicarakan dan menyelidiki sumber, kaedah, proses dan batasansuatu ilmu ataupun pengetahuan sehingga membawa kepada pemahaman terhadap kebenaran yang hakiki. Mempunyai unsur-unsur kebenaran secara mutlak. Pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, pembaharuan secara komprehensif agar terwujud Pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi, pengambil kebijakan pendidikan Islam

Keywords: *Konsep Pengembangan Epistemologi, Filsafat, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan yang berkembang pesat telah mendorong perkembangan peradaban manusia sehingga melahirkan berbagai ideologi yang banyak dianut oleh umat manusia. Selain itu, teknologi yang dapat menciptakan fasilitas-fasilitas hidup yang memudahkan manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya juga mengalami kemajuan. Setiap ilmu pengetahuan diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi sehingga tidak hanya sekedar dapat bertahan, melainkan mampu memimpin dan unggul. Upaya penggalian, penemuan, dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam. (Zahrah 2021) Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Epistemologi diakui sebagai inti dan hakikat dari ilmu pengetahuan, di samping ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang sumber ilmu

atau teori pengetahuan (theory of knowledge) dan mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara tekstual maupun pengembangan secara kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam dari berbagai lini, melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran. (Nurdin et al. n.d.). Epistemologi merupakan dua kata yang dari bahasa Yunani yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu). Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang-lingkup, sumber-sumbernya, kebenarannya. Bagaimana mempertanggungjawabkan. Pengetahuan itu diperoleh dengan metode ilmiah, sedangkan metode ilmiah itu adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Kebenaran itu sendiri diperoleh dengan berbagai macam teori kebenaran yang diungkapkan sebagian tokoh dan perjalanan sejarah. (Sinaga 2017) Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan.

Epistemologi ialah pengetahuan tentang suatu upaya untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya atau upaya-upaya intelektual memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar serta mendudukkan pengetahuan di dalam tempat yang benar. Epistemologi pada hakekatnya membahas tentang pengetahuan, yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi diperlukan dalam pendidikan antara lain salah satunya dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum (Andi 2015). Pengetahuan apa yang harus diberikan pada anak didik, diajarkan di sekolah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan cara menyampaikannya seperti apa? Semua itu adalah epistemologinya pendidikan.

Epistemologi filsafat pendidikan Islam adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang prosedur, proses memperoleh filsafat pendidikan Islam dengan cara mengkaji pada wahyu dan fenomena alam semesta. Epistemologi berorientasi pada bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang tetap sesuai dengan alqur'an dan hadis. Berlandaskan kerangka filsafat pendidikan Islam ini maka diharapkan potensi intelektual dan spritual manusia itu tumbuh dengan baik sehingga tercipta manusia super yang mempunyai kecerdasan spritual sekaligus emosional-spritual. Epistemologi filsafat pendidikan Islam ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam. Permasalahan dalam tulisan ini adalah; Konsep Pengembangan Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari tulisan-tulisan (literasi) yang terkait dengan topik penelitian, yaitu Memahami Konsep Pengembangan Epistemologi dan Filsafat Pendidikan Islam. Sumber data ini berasal dari

buku, jurnal penelitian, dan artikel pendukung. Metode penelitian yaitu deskriptif-analisis digunakan dalam pembahasan. Ini berarti menjelaskan dan mengelaborasi gagasan utama tentang topik yang dibahas. Setelah itu, pertimbangkan secara kritis sumber pustaka primer dan sekunder yang berkaitan dengan subjek (Andi 2015). Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan Konsep Pengembangan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin. Upaya penggalan, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam. Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistimologi

Epistimologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan. Istilah epistimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata episteme (pengetahuan) dan logos (kata, pikiran, percakapan atau ilmu). Jadi epistimologi adalah kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian- pengandaian dan dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Para ahli mengakui bahwa bangsa Arab pada abad 8-12 tampil ke depan (maju) karena, Maka epistemologi Islam dengan sendirinya menelaah: bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam. Jika epistemologi dalam tradisi pemikiran Barat bermula dari dua pangkal pandangannya, yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan. (Hasyim 2018) Namun Islam, dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak berkubang hanya pada rasionalisme dan empirisme, tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu.

Epistemologis Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka disatu pihak epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Dilain pihak, filsafat pengetahuan Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Disini manusia berfungsi sebagai subjek yang mencari kebenaran. Pendapat tersebut berdasarkan alasan, bahwa manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan, sekaligus memberi interprestasinya. Sesungguhnya cara berpikir rasional dan empirik merupakan bagian yang sah dari epistemologi Islam, bahkan menjadi unsur permanen dalam sistem epistemologinya. Namun di samping itu, salah satu karakteristik terpenting dari epistemologi Islam serta membedakannya dari epistemologi Barat yang sekular adalah masuknya nilai-nilai ajaran normatif agama secara signifikan sebagai prinsip-prinsip dalam epistemologi Islam. Wahyu (Al- Qur'an dan Al-Hadits) diyakini memiliki peran sentral dalam memberi inspirasi, mengarahkan, serta menentukan skop kajian ke arah mana sains Islam itu harus

ditujukan. Dasar paling sentral dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi prinsip-prinsip epistemologinya adalah adanya konsep tauhid (iman), yaitu konsep sentral yang menekankan keesaan Allah, Allah tunggal secara mutlak, tertinggi secara metafisis dan aksiologis. Pada perkembangan epistemologi Islam selanjutnya, lahirlah seperti nadzr, tadabbur, tafakkur, bayyinah, burhan, mulahadzah, tajrib, istiqrâ, qiyas, tamsil, ta'wil, dzati, hissi, khayali, aqli, syibhi dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya dalam diskursus dunia pemikiran Muslim setidaknya ada tiga aliran penting yang mendasari teori pengetahuannya. Yaitu, (1) pengetahuan rasional, (2) pengetahuan inderawi, dan (3) pengetahuan kasfy lewat ilham atau intuisi (Hasyim 2018).

Konsep Epistemologi Islam

Pembahasan tentang konsep epistemologi biasanya dikaitkan dengan masalah filsafat di mana ia menjadi aspek penting dalam pembahasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, konsep epistemologi menurut perspektif Islam memainkan peran penting dalam masyarakat yang mana epistemologi merupakan pandangan hidup (worldview) yang mencakup kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam pembahasan ini, epistemologi merupakan salah satu daripada cabang utama pembahasan filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu. Adapun dari segi sejarah pula, pembahasan filsafat merupakan induk utama ilmu pengetahuan. Berdasarkan kepada disiplin filsafat ini, lahirlah cabang-cabang ilmu lain seperti matematika, ilmu logika atau mantik, ilmu kedokteran dan sebagainya. (Harahap 2021)

Perkembangan dan kemajuan ilmu yang dicapai menyebabkan beberapa disiplin ilmu lain telah muncul dari induk filsafat yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu ontologi (teori hakikat/wujud); epistemologi (teori ilmu) dan aksiologi (teori nilai). Dari pada komponen ini, muncul aliran-aliran tertentu dalam setiap bidang yang membahas secara mendalam dasar-dasar utama filsafat tersebut sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian. Secara umumnya, ontologi ialah satu disiplin ilmu yang membicarakan tentang hakikat Tuhan (teologi/metafisik), hakikat alam semesta (kosmologi) dan hakikat manusia (psikologi). Pembahasan dalam disiplin ontologi melahirkan beberapa aliran yang bersifat kualitatif dan kuantitatif di mana setiap aliran mempertahankan pendapat masing-masing tentang suatu hakikat dan kewujudan. Bagi aliran kualitatif, ia terdiri daripada naturalisme, supernaturalisme, materialisme, dan spiritualisme. Manakala bagi aliran kuantitatif terdiri dari dualisme, pluralisme, pantheisme dan monisme. Dalam aspek epistemologi pula terdapat beberapa aliran yang membahas masalah ilmu menurut pendapat dan ide masing-masing di mana setiap aliran dilihat saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Aliran itu terdiri daripada rasionalisme, empirisme, positivisme, realisme dan idealisme (Harahap 2021). Manakala dalam filsafat aksiologi yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang teori nilai, terdapat beberapa aliran yang muncul seperti naturalisme, hedonisme, aliran utilitarianisme, idealisme, vitalisme dan teleologikal.

Konsep ilmu sekular yang memisahkan antara dunia dan akhirat bersifat duniawi, fana, dan temporal, karena hanya mengejar kebahagiaan di dunia sehingga kehilangan aspek spiritual, keabadian dan kesakralan. Dapat juga dikatakan sebagai ketercabutan nilai-nilai pengetahuan yang bersumber dari Tuhan. Pengetahuan bersifat metafisika,

spiritualitas dan imani yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. bahwa pemikiran sekular adalah kebebasan manusia dalam cara berpikir dan dalam segala sektor kehidupan pribadi dan masyarakat yang berwujud dalam berbagai aspek kebudayaan, tradisi dan kebiasaan dari segala yang bersifat keagamaan, gaib, supra natural dan metafisika, sehingga bersifat duniawi belaka. Dalam lingkup epistemologi perspektif al-Qur'an, Mahdi Ghulsyani memaparkan bahwa epistemologi dalam membangun pemahaman adalah: 1) indra eksternal sebagai dasar pengamatan dan eksperimen, 2) intelek yang tidak dipengaruhi sifat-sifat buruk yang menguasai kehendak dan prasangka serta bebas dari peniruan buta, 3) wahyu dan inspirasi. 4 Dalam al-Qur'an, beberapa ayat memberikan indikasi akan dasar dan Landasan konseptual bagi sebuah epistemologi.

Kajian terhadap epistemologi yang ada dalam Al-Qur'an, selain sebagai upaya rekonsruksi, juga untuk memperkaya khasanah filsafat keilmuan dan untuk mengetahui bagaimana Tuhan memberi petunjuk kepada manusia dalam masalah keilmuan.(Nuryamin 2024) Epistemologi dalam tinjauan al-Qur'an berkaitan dengan parameter yang dapat memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya. Epistemologi bagaikan sebuah saringan untuk menyaring hal-hal yang harus diketahui dan hal-hal yang tidak perlu diketahui dalam kehidupan ini, baik yang empirik maupun non empirik.

Konsep Pengembangan Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi Akar dan awal mula filsafat pendidikan Islam ditelusuri dalam karya ini. Secara spesifik, teori-teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada sila-sila ajaran Islam, dan beragam konsep agama menjadi landasan filsafat pendidikan Islam. Absennya prinsip tauhid membedakan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan populer. Mengingat alam semesta sebagai tanda atau ayat Allah SWT dan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, hakikat manusia sebagai makhluk hidup yang tidak hanya terdiri dari jiwa dan raga tetapi juga ruh, maka akhlak tidak hanya bertumpu pada banyak perbedaan. hal-hal yang dapat diterapkan di masyarakat. Pandangan rasional dan tradisional juga berlaku terhadap kebenaran mutlak tentang nilai-nilai Tuhan dan ajaran Islam lainnya. Epistemologi filsafat pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemology keilmuan pada umumnya, yaitu kajian tentang asal-usul, metode, objek, dan metode ilmu pengetahuan. Filsafat pendidikan Islam juga mempertimbangkan objek pendidikan, metode dan sistem pengajaran, serta kredibilitas pendidikan Islam itu sendiri. Landasan epistemologis penting dalam membangun pengetahuan karena merupakan titik tolak. Kalau fondasinya kuat, ilmu pengetahuan akan terus terakumulasi. Epistemologi Pendidikan Filsafat Islam merupakan filsafat tentang asal usul pendidikan Islam dan kompleksitas pendidikan (Musliadi 2014).

Dari sudut pandang epistemologis, landasan pendidikan Islam adalah menjadikan alam sebagai landasan pengembangan dan inovasi pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam selalu dimulai dari sisi kemanusiaan. Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah memperoleh ilmu pengetahuan melalui penerapan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari kebenaran pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, epistemologi mengkaji asal usul filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada nilai-nilai Al-Qur'an dan peninggalan suci Nabi Muhammad SAW. Epistemologi pendidikan Islam berfungsi sebagai inovator konseptual, pemecah masalah, kritikus, dan pengembang.

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaruan- pembaruan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Epistemologi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran- ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah dan mengungkap hakikat pendidikan Islam serta merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan mengetahui pendidikan Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam “membuka jalan” bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dapat dirumuskan secara teoritis dan konseptual. Upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam hanya bisa berjalan secara kondusif, apabila epistemologi benar-benar dikuasai oleh peneliti atau penggali. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang (Siswanto 2019). Melalui epistemologi pendidikan Islam, para pemikir dapat melakukan: pertama, penyusunan teori- teori atau konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan menggunakan pendekatan yang dimilikinya. Kedua, memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Ketiga, penemuan konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam, dan keempat, mengembangkan hasil temuan itu secara lebih optimal. Sebaliknya, dalam pandangan Islam otoritas dan terutama intuisi tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu saluran ilmu yang bisa diperoleh manusia.

Namun, sumber-sumber ini meskipun banyak macam dan jenisnya, dapat dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu ilahi. Tiga sumber yang terakhir, yaitu intuisi, ilham dan wahyu ilahi, kendatipun secara tajam dapat dibedakan, tetapi bisa saja intuisi dan ilham secara substantif merupakan ”wahyu” dalam pengertian yang luas. Sebab, baik intuisi maupun ilham merupakan pemberian dari kekuatan spiritual(Siswanto 2019).

Ringkasnya, ada banyak perbedaan antara wahyu dengan akal atau agama dengan filsafat. Namun, adanya perbedaan tersebut tidak menghalangi keselarasan, keserasian, keharmonisan dan kedamaian di antara keduanya. Pada gilirannya keselarasan tersebut memiliki konsekuensi terhadap keutuhan bangunan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam tidak dikenal adanya ilmu pengetahuan yang religius dan non religius (sekuler).

Semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, sehingga tidak terdapat dikotomi antara religius dan sekuler. Prinsip ini menjadi karakter ilmu pengetahuan dalam Islam.

Konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, sejarah budaya manusia membuktikan bahwa kreativitas akal-budi manusia telah memperbesar jarak manusia dengan makhluk yang lain. Tuntutan kualitas kehidupan manusia berkembang eksponensial dan menjadi lebih global, sehingga rekonstruksi sosial berkelanjutan atau postparadigmatik perlu dijadikan filsafat ilmu pendidikan. Secara metafisik bahwa budaya bangsa Indonesia adalah pluralistik, tetapi bertekad untuk bersatu dalam keragaman. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya sebagai- mana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam, untuk selanjutnya mengembangkannya secara kontekstual dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini ada yang bersifat tetap dan ada pula yang memerlukan perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukan merupakan monopoli generasi penerus saja, tetapi generasi pendahulunya yang juga telah mencari dan berhasil menemukan nilai-nilai kebenaran universal tersebut, sehingga tugas generasi penerus adalah mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulunya dalam konteks perkembangan iptek dan tuntutan perubahan sosial (Tolchah 2015).

Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang ada dan dengan dilandasi oleh iman dan takwanya mampu menyelesaikan problem dan tantangan-tantangan kehidupan yang dihadapinya secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan sosial. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap dan tidak akan mengalami perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal dan lokal atau instrumental merupakan monopoli generasi pendahulunya, yaitu para ulama dan pemikir Islam terdahulu, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun.

Selain itu, Al Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu. Menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan. Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Adapun Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan worldview dalam tradisi intelektualnya. Namun, masing- masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-

konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, bayani, burhani, dan irfani). Seperti al- Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (aql) dan irasional (naql). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan (Purnamansyah 2023).

Paradigma baru tersebut dibangun dengan cara menggali kembali ajaran Islam, baik dari al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, maupun tulisan para ulama dan sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan karakteristiknya mencakup: (1) penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah; (2) penekanan pada nilai-nilai akhlak; (3) pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; dan (4) pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan konstruksi filosofis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, akal-budi manusia perlu ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, baik melalui proses ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tadrîs, maupun taqarrub, yang bertolak dari pengembangan konsep tauhid. Dari situ diharapkan manusia semakin bersikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka, bersikap rasional-empirik, objektif-empirik, objektif- matematis, dan profesional, dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk di dalamnya solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala

Epistemologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang sumber ilmu pengetahuan atau teori tentang ilmu pengetahuan. Studi filsafat pendidikan Islam meyakini bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu di atas akal dan panca indra. Karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya bersandar pada capaian akal dan indrawi tetapi lebih dari ilmu ia berpijak pada kebenaran Ilahi yang kemudian dapat disebut teosentris, bukan antroposentris atau ilmu yang berlandaskan pada rasionalisme manusia. Bahkan pada batas tertentu intuisi berupa kasyf dapat dijadikan sebagai metode pencapaian kebenaran ilmu. Antroposentrisme sebagaimana dikembangkan oleh Barat hanya akan terjebak pada kebenaran semu yang mempertuhankan manusia dengan kekuatan akal yang sebenarnya terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Fitriani Djollong. 2015. "Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3(1):8–17.
- Harahap, Abdi Syahrial. 2021. "Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu

-
- Dalam Tradisi Islam.” *Dakwatul Islam* 5(1):13–30. doi: 10.46781/dakwatulislam.v5i1.204.
- Hasyim, Mochamad. 2018. “Epistimologi Islam (Bayani,Burhani,Irfani).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3:217–28.
- Musliadi. 2014. “EPISTEMOLOGI KEILMUAN DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH.” *Jurnal Ilmiah Islam Fatura* 13(2):160–83.
- Nurdin, Abidin, Sri Astuti A. Samad, Munawwarah A. Samad, Islam Negeri, and Ar-raniry Banda Aceh. n.d. “Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” 454–70.
- Nuryamin. 2024. “EPISTEMOLOGI ISLAM: PERSPEKTIF EMPIRISME DAN RASIONALISME.” V:14–30.
- Purnamansyah. 2023. “Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam.” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 4(2):40–48. doi: 10.53299/diksi.v4i2.323.
- Sinaga, Ali Imran. 2017. “Epistemologi Islam Dan Barat.” *Jurnal ANSIRU* 1(1):162–78.
- Siswanto. 2019. “Epistemologi Pendidikan Islam.” *At-Tuhfah* 8(1):121–35. doi: 10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.182.
- Tolchah, Moch. 2015. “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum.” 11(2):381–98.
- Zahrah, Raudhatuz. 2021. “MEMBERDAYAKAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.” 5(2):94–111.